

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga. Pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan mempunyai enam tingkatan antara lain:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk juga mengingat sesuatu yang spesifik dan seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu cerita yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju impian atau cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan agar

tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berpesan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan yaitu suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan.

c. Umur

Menurut Elisabeth B yang dikutip dari Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu atau kelompok.

e. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya pada masyarakat dapat memberikan pengaruh dari sikap dalam menerima informasi

2.1.4 Pengukuran pengetahuan

Notoatmodjo (2010) mengklaim bahwa mengukur pengetahuan dapat dilakukan dengan menyediakan instrumen pengukuran, seperti kuesioner tentang hal yang akan diukur. Setiap jawaban yang benar mendapat skor satu (1), sedangkan jawaban yang salah mendapat skor nol (0).

Dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif untuk mengetahui pengetahuan seseorang (wawan, 2010) sebagai berikut :

1. Baik : Hasil Persentasi 76 % - 100 % dari seluruh pertanyaan
2. Cukup : Hasil Persentasi 56 % - 75 % dari seluruh pertanyaan
3. Kurang : Hasil Persentasi < 55 % dari seluruh pertanyaan

2.2 Desa

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.3 Desa Lebakwangi

Desa Lebakwangi adalah desa yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Secara keseluruhan warga yang tinggal di Desa Lebakwangi sebanyak 13.510 jiwa yang terdiri dari 16 RW dan 75 RT. Mayoritas pekerjaan masyarakat di Desa Lebakwangi yaitu petani pengolah bahan.

2.4 Obat

2.4.1 Definisi Obat

Berdasarkan Undang – Undang RI No 17 tahun 2023, Obat adalah bahan, paduan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan Kesehatan, dan kontrasepsi untuk manusia.

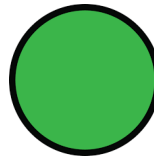
2.4.2 Penggolongan Obat

Macam-macam penggolongan obat antara lain (Syamsuni, 2006) :

1. Menurut kegunaan obat :
 - a. Untuk menyembuhkan
 - b. Untuk mencegah
 - c. Untuk diagnosis
2. Menurut cara penggunaan obat:
 - a. Pemakaian dalam melalui oral, beretiket putih
 - b. Pemakaian luar melalui implantasi, injeksi, membrane mukosa, rektal, vaginal, nasal dan beretiket biru
3. Menurut cara kerjanya :
 - a. Lokal : Obat yang bekerja pada jaringan setempat seperti pemakaian topical
 - b. Sistemik : Obat yang didistribusikan keseluruh tubuh melalui oral
4. Menurut Permenkes No. 917/MENKES/PER/X/1993 tentang Wajib Daftar Obat Jadi, sebagai berikut:
 - a. Obat bebas

Obat yang dapat dibeli tanpa menggunakan resep dokter dan dapat dijual di pasaran secara bebas, dimana simbol obat bebas

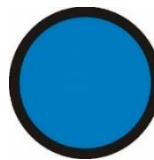
ini lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi berwarna hitam pada kemasan dan etiket.



Gambar 2.1 Logo Obat Bebas

b. Obat bebas terbatas

Obat keras yang masih dapat dibeli tanpa resep dokter, namun penggunaannya harus memperhatikan tanda peringatan yang tertera pada label kemasan seperti P No. 1 s/d P No. 6. Simbol obat bebas terbatas yaitu lingkaran berwarna biru dengan garis tepi hitam pada kemasan dan etiket.



Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas

P. No. 1 Awas ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awas ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awas ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awas ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awas ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awas ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Gambar 2.3 Tanda Peringatan Pada Obat Bebas Terbatas

c. Obat keras

Obat yang harus dibeli dengan menggunakan resep dokter. Simbol obat keras ini lingkaran berwarna merah dan huruf K ditengah menyentuh tepi, dengan garis tepi berwarna hitam pada kemasan dan etiket.



Gambar 2.4 Logo Obat Keras

d. Narkotika

Obat yang berasal dari turunan tanaman atau bahan kimia yang dapat menghilangkan rasa nyeri, menurunkan kesadaran, serta dapat menyebabkan ketergantungan dan ketagihan. Obat ini dapat diperoleh hanya dengan resep dokter dan sesuai anjuran dokter.



Gambar 2.5 Logo Obat Narkotika

e. Psikotropika

Obat yang dapat mempengaruhi proses mental, menenangkan, dan dapat mempengaruhi perilaku. Simbol psikotropika ini lingkaran berwarna merah dan huruf K, dengan garis tepi berwarna hitam pada kemasan dan etiket.

2.5 Dagusibu

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) adalah Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar (PP IAI, 2014). DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan yang mana telah ditetapkan upaya kesehatan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi tingginya bagi masyarakat dan salah satu kegiatan upaya kesehatan adalah pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan.

2.5.1 Sejarah DAGUSIBU

Pada tahun 2015 – 2017, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) merupakan organisasi pertama yang meluncurkan DAGUSIBU dengan tujuan untuk mengajak masyarakat umum untuk mempraktekan penggunaan obat yang bertanggung jawab, dimulai dari keluarga sendiri. Gerakan ini mendorong pengadaan, pemanfaatan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang tepat. Untuk memastikan bahwa pasien menerima obat mereka secara akurat dan tepat waktu, apoteker harus terus berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Karena kesadaran masyarakat mengenai cara mengkonsumsi obat yang benar masih terbatas, maka didirikanlah DAGUSIBU. Oleh karena itu dilakukan kampanye DAGUSIBU karena minimnya pemahaman masyarakat awam terhadap penggunaan obat secara tepat. Hal ini disebabkan maraknya obat yang dipalsukan oleh oknum sehingga kampanye DAGUSIBU dan layanan obat lainnya dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan media sosial sebagai diskusi online supaya kita mendapatkan obat ditempat resmi (Istikharoh, 2017).

2.5.2 Komponen DAGUSIBU

1. Mendapatkan Obat (Da)

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.51 Tahun 2009, masyarakat bisa mendapatkan obat ditempat pelayanan kefarmasian seperti :

a. Apotek

Sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker. Obat yang bisa didapatkan di apotek antara lain obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek, obat keras dengan resep dokter, obat narkotika dan psikotropika dengan resep dokter.

b. Instalasi Rumah Sakit

Unit pelaksanaan fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit. Obat yang biasa didapatkan adalah golongan obat bebas, bebas terbatas, keras, narkotika dan psikotropika dengan resep dari dokter

c. Klinik

Fasilitas pelayanan menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar, diselenggarakan lebih dari satu jenis tenaga kesehatan dan dipimpin oleh seorang tenaga medis. Obat yang tersedia mulai dari obat bebas, bebas terbatas, keras, narkotika dan psikotropika.

d. Toko Obat

Sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat-obat bebas dan obat-obat bebas terbatas untuk dijual secara eceran.

2. Menggunakan Obat (GU)

Secara umum cara penggunaan obat yang benar (Purwidyaningrum I, dkk, 2019) sebagai berikut :

- a. Minum sesuai dengan petunjuk / aturan yang terdapat dalam kemasan obat

- b. Jika penggunaan obat dirasa tidak memberi manfaat, segera ke dokter.
- c. Obat jenis antibotik harus diminum sampai habis untuk mencegah timbulnya resistensi.
- d. Berbagai jenis obat jangan dicampur dalam satu wadah untuk mencegah kekeliruan.

Obat dapat dibedakan menjadi obat oral, obat sirup oral, obat salep (kulit), obat tetes mata dan salep mata, obat tetes hidung, obat tetes telinga, dan supositoria. Secara lengkap, penggunaan jenis-jenis obat disampaikan sebagai berikut (Purwidyaningrum I, dkk, 2019) :

A. Obat Oral

- 1. Obat oral paling baik diminum bersama dengan satu gelas air putih
- 2. Perhatikan waktu minum (sebelum, bersamaan, atau sesudah makan)
- 3. Apabila obat dalam bentuk cair gunakan sendok takar dan perhatikan jumlah yang harus diminum.
- 4. Jika mendapat kesulitan dalam meminum obat dalam sediaan yang diberikan, hubungi dokter dan apoteker untuk minta sediaan yang sesuai.

B. Obat Sirup Oral

- 1. Obat sirup yang sudah dibuka hanya aman digunakan untuk waktu maksimal dua bulan, dengan catatan cara penyimpanannya sudah benar dan kondisi obat tidak berubah, baik warna atau tekstur (menggumpal/tidak). Serta, berat badan atau usia bayi/anak tidak jauh berbeda saat obat tersebut diberikan. Jangan berpatokan pada penunjuk kedaluarsa, karena expired date merupakan patokan masa obat sebelum dibuka segel tutupnya.

2. Untuk sediaan sirup kering, biasanya sirup antibiotik, umur sirup lebih pendek lagi yaitu hanya mencapai tujuh hari setelah ditambahkan air sesuai volume yang dikehendaki.
3. Obat sirup antibiotik harus diminum sampai habis untuk menghindari resistensi/kekebalan kuman terhadap antibiotik.
4. Perhatikan aturan minum dari obat tersebut.
5. Minumlah obat sirup sesuai aturan minum yang dianjurkan. Apabila 2x sehari berarti obat diminum tiap 12 jam, apabila 3x sehari, berarti obat harus diminum tiap 8 jam. Sedangkan apabila 4x sehari, berarti obat diminum tiap 6 jam. Demikian juga dengan aturan minum sebelum dan sesudah makan.
6. Selalu cuci bersih sendok sirup atau pipet tetesnya sebelum dan sesudah digunakan, gunakan sendok atau pipet dalam keadaan kering.
7. Ikuti takaran obat, bila takaran sendok teh berarti sejumlah 5 mL, jika dalam takaran sendok makan berarti 15 mL.
8. Kocok dahulu sebelum digunakan agar obat tercampur dengan merata.
9. Minum obat dengan air putih hangat.
10. Jika obat yang diberikan langsung dimuntahkan, bisa memberikan lagi dengan dosis yang sama. Namun jika si kecil muntah setelah 30 menit, tidak perlu mengulangi, karena usus akan menyerap sebagian besar obat pada waktu 30 - 45 menit setelah pemberian.

C. Obat Kulit (Salep)

Oleskan secara rata pada bagian yang sakit yang telah dibersihkan sebelumnya.

D. Obat Tetes Mata dan Salep Mata

1. Obat ini termasuk obat steril, maka untuk mencegah kontaminasi, ujung wadah obat jangan terkena permukaan lain dan tutup rapat sesudah digunakan.

2. Cara penggunaan obat ini dimulai dengan mencuci tangan, menengadahkan kepala, menarik kelopak bagian bawah, lalu teteskan / oleskan, tutup mata dan biarkan selama 1-2 menit.
3. Setelah digunakan, bilas kemudian cuci tangan kembali.
4. Obat yang telah terbuka dan dipakai tidak boleh disimpan > 30 hari untuk digunakan lagi, karena mungkin sudah terkontaminasi kuman
5. Jangan gunakan 1 obat tetes mata untuk lebih dari 1 orang

E. Obat Tetes Hidung

1. Cara penggunaan obat ini dimulai dengan membersihkan hidung, menengadahkan kepala, teteskan obat, tahan posisi kepala selama beberapa menit. Bersihkan ujung tetes hidung dengan air panas dan lap dengan tisu.
2. Jangan gunakan satu obat untuk lebih dari 1 orang.

F. Obat Tetes Telinga

1. Ujung wadah sediaan tidak boleh terkena benda lain, agar tidak terkontaminasi
2. Cara penggunaan obat ini dimulai dengan memiringkan kepala atau berbaring miring, lalu telunjuk diletakkan didepan tragus, dan mendorong ke depan, sedangkan ibu jari dan jari tengah menjepit daun telinga dan menariknya keatas (dewasa) atau kebawah (anak-anak). Kemudian teteskan obat, dan biarkan beberapa menit.
3. Setelah digunakan, ujung wadah cukup dikeringkan dengan tisu, jangan dibilas.

G. Supositoria

1. Cara penggunaan dimulai dengan mencuci tangan, lalu buka bungkusnya dan lunakkan supositoria dengan air. setelah berbaring, masukkan supositoria ke dalam anus dengan jari. Jika supositoria terlalu lunak sebelum digunakan masukkan ke lemari

es atau rendam dahulu dalam air dingin. Cucilah tangan setelah memasukkannya.

2. Untuk informasi lebih lanjut hubungi apoteker.

3. Menyimpan Obat (Si)

Penyimpanan yang baik dan benar akan memudahkan pengambilan obat dan juga dapat mempertahankan mutu dan stabilitas obat (Kemenkes, 2016).

- a. Cara menyimpan obat secara umum (Depkes RI, 2008) :
 1. Jauhkan dari jangkauan anak-anak.
 2. Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat
 3. Simpan obat ditempat yang sejuk dan terhindar dari cahaya matahari langsung.
 4. Jangan tinggalkan obat di dalam mobil dalam jangka waktu lama karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat merusak sediaan obat
- b. Cara Menyimpan Obat berdasarkan bentuk sediaan (Depkes RI, 1979):
 1. Tablet
Tablet disimpan dalam wadah tertutup rapat, ditempat sejuk, terhindar dari cahaya matahari.
 2. Kapsul
Disimpan dalam wadah tertutup rapat, sebaaiknya berisi zat pengering, ditempat kering
 3. Sirup
Disimpan dalam wadah tertutup rapat, ditempat sejuk.
 4. Krim
Disimpan dalam wadah tertutup baik atau tube, ditempat sejuk.
 5. Obat tetes
Disimpan dalam kaca atau plastik tertutup kedap, volume 10 ml, dilengkapi dengan penetes.
 6. Salep mata
Disimpan dalam tube steril, ditempat sejuk.

7. Obat kumur

Disimpan dalam wadah berupa botol warna susu atau wadah lain yang cocok

8. Sediaan obat suppositoria

Sediaan supositoria disimpan dalam lemari es karena dalam suhu kamar akan mencair (Depkes RI, 2008).

9. Sediaan aerosol / spray

Sediaan obat jangan disimpan di tempat yang mempunyai suhu tinggi karena dapat menyebabkan ledakan (Depkes RI, 2008).

4. Membuang Obat (Bu)

Menurut Depkes RI 2008 tentang pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan memilih obat bagi tenaga kesehatan, cara membuang obat yang benar sebagai berikut:

- a. Hancurkan obat dan timbun di dalam tanah untuk obat-obat padat (tablet, kapsul, dan suppositoria).
- b. Untuk sediaan cair (sirup, suspensi, dan emulsi), encerkan sediaan dan campur dengan bahan yang tidak akan dimakan seperti tanah atau pasir. Buang bersama dengan sampah lain.
- c. Terlebih dahulu lepaskan etiket obat dan tutup botol kemudian dibuang ditempat, hal ini untuk menghindari penyalahgunaan bekas obat.
- d. Untuk kemasan boks, dus, dan tube terlebih dahulu digunting baru dibuang